

Penggunaan Bahasa Indonesia Tidak Baku di Kalangan Mahasiswa; Studi Kasus pada Calon Guru: Penyebab dan Dampaknya Dalam Komunikasi Sehari Hari

Aisyah Amira Nasution¹ Aprilia Shopia Isyfi² Nurul Aini³ M Surip⁴

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: aisyahamira322@gmail.com¹ apriliashopiaisyfi@gmail.com²
nurulaini3175@gmail.com³ surif@unimed.ac.id⁴

Abstrak

Penggunaan bahasa Indonesia tidak baku di kalangan mahasiswa, khususnya calon guru, menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab dan dampak dari penggunaan bahasa tidak baku dalam komunikasi sehari-hari. Faktor-faktor seperti pengaruh media sosial, lingkungan pertemanan, dan modernisasi berkontribusi terhadap meningkatnya penggunaan bahasa tidak baku. Kebiasaan berbicara dalam konteks informal sering kali mengakibatkan mahasiswa kurang terbiasa menggunakan bahasa baku dalam situasi formal. Dampaknya terlihat dalam kemampuan berkomunikasi formal yang menurun, serta kesulitan dalam menyampaikan ide secara jelas dan efektif. Hal ini dapat memengaruhi kualitas interaksi di lingkungan akademik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan mahasiswa untuk memahami pentingnya penggunaan bahasa baku dalam konteks akademik dan profesional, serta mendorong upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang baik

Kata Kunci: Bahasa Indonesia Tidak Baku, Mahasiswa, Calon Guru, Komunikasi, Dampak

Abstract

The use of informal Indonesian among students, especially prospective teachers, is an interesting phenomenon to study. This study aims to identify the causes and impacts of the use of informal language in everyday communication. Factors such as the influence of social media, friendship environment, and modernization contribute to the increasing use of informal language. The habit of speaking in informal contexts often results in students being less accustomed to using formal language in formal situations. The impact is seen in the declining ability to communicate formally, as well as difficulty in conveying ideas clearly and effectively. This can affect the quality of interaction in the academic environment. This study is expected to provide insight for educators and students to understand the importance of using formal language in academic and professional contexts, as well as encourage efforts to improve good language skills.

Keywords: Informal Indonesian, Students, Prospective Teachers, Communication, Impact



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang wajib diampu oleh mahasiswa jurusan pendidikan di Universitas Negeri Medan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 33 Ayat (3): Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional dan dalam pasal Pasal 36 Ayat (3) menegaskan bahwa; Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Agama. Hal ini sesuai dengan Pendidikan Bahasa Indonesia yang merupakan mata kuliah wajib di perguruan tinggi, termasuk di Universitas Negeri Medan. Bahasa dapat diartikan sebagai sebuah simbol atau lambang bunyi yang berfungsi sebagai alat komunikasi antar individu. Masyarakat berkomunikasi satu sama lain dan bersosialisasi menggunakan bahasa, sehingga peranan bahasa sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Seiring dengan kemajuannya zaman, bahasa terus

berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Padaruang lingkup kecil seperti keluarga dan masyarakat sekitar, kita menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu untuk berkomunikasi, tetapi pada ruang lingkup yang luas dan bersifat resmi digunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan peranan yang penting bagi bangsa Indonesia dalam wilayah Negara Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional seperti yang dicetuskan pada Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928 dengan fungsi sebagai lambing kebanggaan, lambing identitas, alat pemersatu, dan alat perhubungan. Kemudian diputuskan sebagai bahasa negara secara resmi berlaku sejak diundangkannya UUD 45, 18 Agustus 1945 dengan fungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pendidikan, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan iptek (Febrianti & Pulungan, 2021).

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari pemakaian bahasa. Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan keinginan dalam menyampaikan pendapat dan informasi. Bahasa sebagai alat untuk interaksi antar manusia dalam masyarakat memiliki sifat sosial yaitu pemakaian bahasa digunakan oleh setiap lapisan masyarakat. Manusia pertama menggunakan gerakan tubuh dan suara untuk berkomunikasi, kemudian secara bertahap mengembangkan sistem tanda dan kata-kata yang lebih kompleks. Manusia awal mungkin telah mengembangkan bahasa sebagai cara untuk berburu dan berbagi makanan. Secara umum, bahasa merupakan produk dari evolusi manusia, yang berkembang seiring waktu dan perubahan sosial (Kapoe dkk., 2022). Dalam sejarah, bahasa telah mengalami banyak perubahan dan evolusi, dan saat ini ada ribuan bahasa yang berbeda di seluruh dunia. Bahasa diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi. (Aprillianti, et al. 2024). Bahasa dapat didefinisikan dalam dua cara: secara fungsional dan formal, Definisi formal menegaskan bahwa bahasa adalah kemungkinan frasa yang dapat dibentuk sesuai dengan aturan tata bahasa, tetapi definisi fungsional memandang bahasa dari segi fungsinya, mendefinisikannya sebagai Alat bersama untuk mengekspresikan ide. secara formal, setiap bahasa memiliki seperangkat aturan tata bahasanya sendiri. Bahasa berfungsi sebagai alat pemersatu dan komunikasi bagi anggota masyarakat, yaitu bagi Individu sebagai makhluk yang berpikir, berperasaan, dan berkeinginan. Setiap orang memiliki kemampuan untuk bertindak dengan cara melalui bahasa yang dapat memberikan dampak yang signifikan bagi orang lain dalam komunitas bahasa. Orang tersebut masih tunduk pada “aturan main” yang berlaku untuk semua orang di Indonesia (Idawati & Fatimatuzzahra, 2023).

Kata baku adalah kata yang cara pengucapan ataupun penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang dibakukan. Kaidah standar yang dimaksud dapat berupa pedoman ejaan (EYD), tata bahasa baku, dan kamus umum. Ragam bahasa baku atau ragam bahasa standar dapat dibatasi dengan beberapa sudut pandang, diantaranya sudut pandang kebakuan bahasa yang digunakan, sudut pandang informasi, dan sudut pandang pengguna bahasa. Berdasarkan sudut pandang kebakuan bahasa, bahasa baku adalah bahasa yang baik tata tulis (jika bahasa tulis), kosakata, maupun tata bahasanya, sesuai dengan hasil pembakuan bahasa. Bahasa atau kata tidak baku adalah salah satu variasi bahasa yang tetap hidup dan berkembang sesuai dengan fungsinya, yaitu dalam pemakaian bahasa tidak resmi. Bahasa tidak baku adalah bentuk bahasa yang biasa memakai kata-kata atau ungkapan, struktur kalimat, ejaan dan pengucapan yang tidak biasa dipakai oleh mereka yang berpendidikan (Juliyanti & Sutrisna, 2021). Kata baku sendiri diartikan sebagai kata resmi yang selayaknya digunakan pada surat menyurat atau penerbitan resmi, surat kabar, jurnal, karya tulis ilmiah, skripsi dan tesis, dan disertasi. Kata baku adalah kata yang cara pengucapan atau penulisannya sesuai dengan kaidah kaidah yang tercantum didalam buku EYD, tata bahasa baku, kamus umum. Definisi kata baku dapat diartikan sebagai kata yang sudah benar dari segi aturan ejaan kaidah bahasa Indonesia (Kapoe dkk., 2022).

Ciri khas bahasa baku mencakup aturan tata bahasa yang ketat, konsistensi dalam penggunaan, dan sering kali terkait dengan norma budaya dan sosial. Bahasa baku memiliki peran penting dalam menyediakan kerangka kerja yang seragam untuk komunikasi resmi, mendukung pemahaman yang konsisten di antara berbagai kelompok, dan memfasilitasi pertukaran informasi dalam lingkungan yang lebih luas (lihat Privana dkk., 2021; Syahputra dkk., 2022). Kata baku sendiri diartikan sebagai kata resmi yang selayaknya digunakan pada surat menyurat atau penerbitan resmi, surat kabar, jurnal, karya tulis ilmiah, skripsi dan tesis, dan disertasi. Kata baku adalah kata yang cara pengucapan atau penulisannya sesuai dengan kaidah kaidah yang tercantum didalam buku EYD, tata bahasa baku, kamus umum. Definisi kata baku dapat diartikan sebagai kata yang sudah benar dari segi aturan ejaan kaidah bahasa Indonesia (lihat Kapoe dkk., 2022; Hanif, 2023; Serafica, 2023). Penggunaan bahasa Indonesia tidak baku sudah biasa dilakukan, penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baku semakin marak, terutama di kalangan mahasiswa. Dalam penggunaannya kata tidak baku saat berkomunikasi memiliki dampak pada proses penerimaan informasi, hal ini disebabkan sering adanya salah tangkap atau miss komunikasi antara penerima informasi dan pemberi informasi. Meskipun bahasa tidak baku memudahkan komunikasi dalam situasi tertentu, penggunaannya yang berlebihan dapat berdampak pada menurunnya kesadaran berbahasa yang baik dan benar. Hal ini menimbulkan tantangan dalam dunia akademik, di mana kemampuan berbahasa yang baku sangat diperlukan untuk penulisan ilmiah dan komunikasi formal. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji penggunaan bahasa Indonesia tidak baku di kalangan mahasiswa, memahami faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan bahasa Indonesia secara keseluruhan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai keseimbangan antara fleksibilitas bahasa dalam komunikasi sehari-hari dan pelestarian kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji penggunaan bahasa Indonesia tidak baku di kalangan mahasiswa. Menurut Syahril & Jailani, 2023 mengatakan bahwa Penelitian deskriptif (descriptive reasearch), sering juga disebut dengan penelitian taksonomik (taksonomic research), dikatakan demikian karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial yang ada, penelitian deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti, penelitian deskriptif tidak mempersoalkan hubungan antar variabel yang ada, karena penelitian deskriptif tidak maksudkan untuk menarik generasi yang menyebabkan suatu gejala, fenomena atau kenyataan sosial terjadi demikian. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan bahasa tidak baku dilingkungan sehari-hari, memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman dan persepsi mahasiswa dalam menggunakan bahasa tidak baku. Data utama dikumpulkan melalui wawancara, di mana kami melakukan wawancara kepada 3 orang teman kami dari Fakultas yang berbeda di Universitas Negeri Medan. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh studi dokumentasi berupa jurnal dan artikel ilmiah yang relevan untuk memperkuat analisis. Teknik analisis data dilakukan dengan cara melakukan wawancara, setelah itu menyaring informasi dari wawancara, kemudian menyajikan data secara sistematis dalam bentuk tabel. Selanjutnya, data yang di dapat dibandingkan dengan referensi yang relevan untuk mendukung pendapat-pendapat yang ada dari hasil wawancara. Setelah itu, hasil yang di didapatkan diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penyebab dan dampak penggunaan bahasa Indonesia tidak baku di kehidupan sehari-hari dikalangan mahasiswa Universitas Negeri Medan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Data menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 17.374 pulau pada tahun 2023 dan lebih dari 1.340 suku bangsa. Bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional yang menyatukan Negara Indonesia. Jika seluruh warga negara menggunakan bahasa khas daerah Masing-masing atau bahkan menggunakan bahasa gaul yang tak di mengerti oleh beberapa orang di Indonesia hal tersebut bisa menyebabkan perpecahan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Bahasa tidak baku di kalangan Masyarakat khususnya Mahasiswa sudah sangat sering dilakukan. Hal itu dikarenakan, bahasa Baku sering kali dirasa tidak cocok bila digunakan untuk berbicara sehari-hari. Bahasa dapat dijelaskan sebagai sistem simbolik atau akustik yang berfungsi sebagai alat untuk komunikasi satu orang dengan yang lainnya. Individu dalam suatu masyarakat menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga bahasa mempunyai peran yang penting dalam kehidupan bersosialisasi. Seiring berjalannya waktu, bahasa mengalami perkembangan dan penyesuaian dengan lingkungan sosial. Dalam konteks yang lebih kecil, seperti keluarga dan komunitas, kami menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi, tetapi dalam konteks yang lebih besar dan formal, bahasa Indonesia sering digunakan dalam situasi publik (Satriani, dkk. 2023).

Mayoritas dari gen z banyak menggunakan bahasa tidak baku menjadi bahasa keseharian. Maka dari itu artikel ini dibuat untuk menganalisis bagaimana bahasa tidak baku yang digunakan dalam bahasa sehari-hari di kalangan mahasiswa karena dengan adanya bahasa tidak baku memicu adanya perubahan sikap secara individu pada remaja, yang pada gilirannya juga dapat mempengaruhi perubahan budaya dari waktu ke waktu. Karena itu, kita sebagai mahasiswa juga perlu menyadari bahwa dengan adanya bahasa tidak baku akan bisa merusak secara perlahan bahasa Indonesia, sebelum hal itu terjadi maka diperlukan edukasi kepada remaja supaya berhati-hati dalam menggunakan bahasa gaul dan tetap melestarikan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, kami sudah melakukan wawancara kepada 3 Mahasiswa Universitas Negeri Medan mengenai pendapat mereka tentang maraknya bahasa tidak baku di kalangan masyarakat terutama mahasiswa. Dari ketiga pendapat mereka terdapat banyak perbedaan pendapat mengenai pemakaian bahasa Tidak baku di kalangan Mahasiswa. Data hasil wawancara di dapat kan sebagai berikut;

No	Pertanyaan	Narasumber 1	Narasumber 2	Narasumber 3
1.	Seperti yang kita ketahui, kita adalah kaum gen Z yang sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia tidak baku dalam kehidupan kita sehari-hari. Pertanyaan kami 'Bagaimana caranya kita sebagai kaum Gen Z yang sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia tidak baku ini tetap menjaga keutuhan bahasa Indonesia	Sebagai gen z bisa menjaga keutuhan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan sadar penting nya bahasa dalam kehidupan sehari hari, bisa membedakan kondisi formal dan non formal untuk menyesuaikan nya contoh nya saat di kampus atau saat sedang melakukan sosialisasi harus menggunakan bahasa yang formal dan menggunakan bahasa non formal saat dalam kondisi yang lebih santai	Salah satunya adalah kembali mencintai tanah air kita, termasuk mencintai bahasanya yang indah dan kaya arti menurut saya. Dapat dimulai dari bertutur yang sopan dan baku dalam postingan atau kolom komentar pada media sosial.	Sebagai kaum Gen Z yang sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baku, kita bisa tetap menjaga keutuhan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan menyadari pentingnya konteks dalam berbahasa. Kita bisa membedakan situasi formal dan informal. Selain itu, kita juga bisa mulai membiasakan diri untuk menggunakan bahasa baku dalam tulisan, seperti saat

	yang baik dan benar?'	seperti ngumpul dengan teman.		menulis tugas atau laporan.
2.	Apa yang bisa kita lakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya bahasa Indonesia baku agar bahasa Indonesia baku tetap terjaga?	Bisa dengan cara melakukan hal yang dapat mempengaruhi orang atau mengedukasi atau mengajak orang ramai menggunakan bahasa yang baik dan benar dengan menyebarkan konten pentingnya berbahasa yang baik dan benar.	Yang dapat kita lakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya bahasa Indonesia yang baku, salah satunya dengan cara membiasakan penggunaan bahasa baku di ruang lingkup pendidikan, seperti sekolah, kampus, dan lain sebagainya. Cara lain juga dapat kita lakukan, seperti membuat sebuah iklan yang memperkenalkan keindahan dan kemegahan bahasa Indonesia yang baku, sehingga masyarakat mulai tertarik kembali untuk menggunakan bahasa baku Indonesia.	Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya bahasa Indonesia yang baku, kita bisa memanfaatkan media sosial sebagai platform edukasi, seperti video pendek dan kita juga bisa menyelenggarakan seminar mengenai tata bahasa yang baik.
3.	Menurut anda, apakah penggunaan bahasa Indonesia tidak baku mempengaruhi cara seseorang di pandang oleh orang lain? Jika iya, bagaimana?	Ya, penggunaan kata sehari sehari dapat mempengaruhi cara pandang terhadap orang tersebut contoh nya dalam hal profesionalitas ketika seorang narasumber menggunakan kata yang tidak baku maka akan di anggap kurang profesional, dan penggunaan kata baku dalam pertemanan juga tidak baik karena terkesan kaki, oleh karena itu penting untuk kita mampu menyesuaikan diri terhadap sekitar, kapan dapat menggunakan bahasa baku dan kapan menggunakan bahasa biasa.	Ya. Misalnya dalam dunia pendidikan. Penggunaan bahasa Indonesia tidak baku oleh guru dapat membuat para pelajar berpikir dan beranggapan bahwa guru tersebut kurang berwibawa. Para pelajar juga mungkin akan berpikir bahwa bahasa Indonesia yang baku tidak terlalu penting untuk digunakan dalam kehidupan formal maupun dalam kehidupan sehari-hari.	Ya, Penggunaan bahasa Indonesia tidak baku dapat memengaruhi cara seseorang dipandang oleh orang lain tergantung pada konteksnya. Contohnya jika pada situasi formal seseorang menggunakan bahasa tidak baku, ia mungkin dianggap kurang profesional atau tidak serius. Dan jika pada situasi informal, penggunaan bahasa tidak baku sering kali dianggap lebih akrab dan relevan dengan gaya komunikasi anak muda. Namun, jika berlebihan, bisa saja dianggap kurang sopan atau tidak menghormati lawan bicara.
4.	Menurut anda, hal apa saja yang	Faktor yang mempengaruhi	Menurut saya, lingkungan dan	Ada beberapa faktor yang mempengaruhi

	mempengaruhi seseorang tidak atau jarang menggunakan bahasa Indonesia baku di era sekarang terutama pada media sosial, lingkungan dan kebiasaan dalam pertemanan!	seseorang jarang menggunakan bahasa baku adalah lingkungan pertemanan yang biasa menggunakan kata gaul untuk berinteraksi karna lebih mudah di mengerti dan lebih modern, faktor ketidak tahuan tentang pentingnya bahasa baku dalam komunikasi formal juga menjadi penyebabnya.	tontonan adalah 2 hal yang paling berpengaruh. Tren-tren masa kini yang semakin beragam, dan terkadang juga menciptakan kata kata baru, membuat bahasa Indonesia yang baku semakin tidak dikenal, terlebih oleh generasi sekarang ini. Film dan sinetron Indonesia, bahkan lagu juga mulai bahkan banyak yang memakai bahasa Indonesia yang tidak baku, sehingga para penikmat film atau yang hanya sekedar menonton, juga terpengaruh untuk tidak menggunakan bahasa baku Indonesia	seseorang jarang menggunakan bahasa Indonesia baku di era sekarang. 1. Media sosial Platform seperti Instagram dan TikTok mendorong penggunaan slang dan istilah gaul untuk menarik perhatian audiens. 2. lingkungan sosial Jika teman-teman di sekitar lebih memilih menggunakan bahasa tidak baku, individu cenderung mengikuti pola tersebut untuk merasa lebih diterima.
5.	Sebagai Mahasiswa di area kampus bagaimana cara kita sebagai penerus bangsa (calon guru) dalam menjaga bahasa Indonesia baku yang baik dan benar karena seringkali kita selalu menggunakan bahasa tidak baku dalam kehidupan sehari-hari kita!	Sebagai calon guru penting untuk kita dalam menerapkan pentingnya bahasa formal, karena kelak kita akan menjadi panutan bagi siswa kita jadi penting dalam menerapkan bahasa baku, hal positif nya adalah kita bisa mengedukasi siswa terhadap penting nya bahasa baku pada zaman sekarang ini.	Membiasakan bertutur kata yang sopan dan menggunakan bahasa yang benar. Mungkin pembiasaannya dapat dimulai dari ruang lingkup pertemanan.	Sebagai mahasiswa dan calon guru, kita memiliki tanggung jawab untuk menjaga keutuhan bahasa Indonesia baku. Dalam menjaga keutuhan bahasa Indonesia yang baku kita harus mulai dari diri kita sendiri, yaitu dengan membiasakan diri berbicara menggunakan bahasa baku di kampus dan dalam interaksi sehari-hari dengan teman-teman. Selain itu, kita bisa membuat konten edukatif di media sosial yang mengajak orang lain untuk lebih menghargai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kita juga bisa mengikuti kegiatan literasi seperti menulis artikel ilmiah atau puisi berbahasa Indonesia yang dapat meningkatkan

				kemampuan berbahasa kita.
--	--	--	--	---------------------------

Penggunaan bahasa Indonesia tidak baku di kalangan mahasiswa, khususnya calon guru, merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Berdasarkan wawancara dengan tiga mahasiswa dari fakultas berbeda di Universitas Negeri Medan, diperoleh data sebagai berikut:

1. Semua responden menyadari pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mereka menekankan perlunya membedakan situasi formal dan informal dalam berbahasa. Misalnya, penggunaan bahasa formal saat di kampus atau dalam sosialisasi resmi, dan bahasa non-formal saat berinteraksi dengan teman. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa tidak baku sering ditemui di lingkungan sekitar dan dianggap lumrah, namun penting untuk menjaga penggunaan bahasa baku dalam konteks formal. Menurut Dwi, dkk. 2023 menyatakan, Penggunaan bahasa formal ditandai oleh struktur kalimat yang terjaga dan penggunaannya yang tepat untuk menggambarkan berbagai hubungan dan kondisi resmi antara pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan. Biasanya, individu yang menggunakan bahasa formal di platform media sosial termasuk pegawai negeri sipil, kepala sekolah, profesor, guru, praktisi pendidikan, peneliti, dan staf lembaga. Meskipun mungkin tidak selalu menggunakan bahasa formal secara eksklusif, kosakata yang mereka gunakan setidaknya memenuhi standar formal. Gaya bahasa formal diterapkan dalam konteks yang bersifat resmi atau seremonial, seperti dalam lingkungan kantor, selama pertemuan bisnis, seminar, atau acara kenegaraan. Berbagai bentuk bahasa formal ini memanfaatkan kata-kata baku dan kalimat-kalimat yang terstruktur dengan baik. Gaya bahasa formal juga digunakan ketika seseorang berbicara dengan individu yang dihormati atau dihargai, seperti pimpinan perusahaan
2. Responden mengusulkan berbagai cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya bahasa Indonesia baku, antara lain:
 - Edukasi melalui Media Sosial: Membuat konten yang mengedukasi atau mengajak masyarakat menggunakan bahasa yang baik dan benar.
 - Pembiasaan di Lingkungan Pendidikan: Membiasakan penggunaan bahasa baku di sekolah, kampus, dan institusi pendidikan lainnya.
 - Pembiasaan di Lingkungan Pendidikan: Membiasakan penggunaan bahasa baku di sekolah, kampus, dan institusi pendidikan lainnya.
 - Penyebaran Konten Kreatif: Membuat iklan atau video pendek yang memperkenalkan keindahan dan kemegahan bahasa Indonesia baku.

Pendekatan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan bahasa baku di lingkungan pendidikan dapat meningkatkan kesadaran berbahasa yang baik dan benar. Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif antara siswa, guru, dan staf sekolah. Pertama-tama, penggunaan bahasa yang benar memastikan pesan dan instruksi dari guru dapat dipahami dengan jelas oleh siswa. Dengan menggunakan bahasa yang tepat dan terstruktur, siswa dapat memahami materi pelajaran dengan lebih baik, mengikuti instruksi dengan benar, dan berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar (Ramadhan, 2023). Dampak media sosial pada bahasa Indonesia di kalangan remaja menggambarkan bahwa penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia, termasuk bahasa informal dan bahasa asing, di berbagai platform media sosial bisa menimbulkan ancaman bagi kelangsungan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama yang mencerminkan identitas nasional. Saat menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia,

seringkali muncul kata-kata yang tidak sesuai dengan norma tata bahasa baku, singkatan-singkatan, dan istilah-istilah yang ambigu maknanya. Jika dibiarkan berlanjut dalam jangka panjang, penggunaan bahasa yang lebih santai ini berpotensi mengubah pandangan dan sikap remaja terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara (Dewi, dkk. 2023).

3. Semua responden sepakat bahwa penggunaan bahasa Indonesia tidak baku dapat mempengaruhi cara seseorang dipandang oleh orang lain. Contohnya, dalam situasi formal, penggunaan bahasa tidak baku dapat dianggap kurang profesional atau kurang berwibawa. Sebaliknya, dalam pergaulan sehari-hari, penggunaan bahasa baku mungkin dianggap kaku. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai konteks. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak baku di kalangan mahasiswa dapat menyebabkan hambatan dalam interaksi, terutama saat proses pembelajaran berlangsung. Pernyataan ini di perkuat dengan pembahasan Dampak positif dan negatif yang dibahas oleh Munthe, dkk. 2024 dimana Dampak negatif yang dapat diperoleh dari maraknya penggunaan bahasa gaul ini adalah dapat melunturkan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa gaul yang ada dapat mempersulit bahasa Indonesia yang baik dan benar. Padahal, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar diharuskan dalam lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat sebagai representatif mahasiswa. Bahasa gaul dapat mengganggu siapapun yang membaca dan mendengar kata-kata yang terdapat di dalamnya, karena banyak orang yang tidak memiliki pengertian yang sama akan bahasa gaul tersebut. Terlebih lagi dalam bentuk tulisan, menimbulkan banyak interpretasi dan waktu yang lebih dalam memahaminya. Penggunaan bahasa gaul dapat mempersulit dalam berkomunikasi saat dalam acara formal yang mengharuskan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selanjutnya Nurgiansah & Sukmawati, 2020 menjelaskan Dampak positif dari adanya penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa adalah remaja menjadi lebih kreatif dalam menggunakan bahasa yang lebih mudah diingat dan mudah diucapkan. Terlepas dari mengganggu atau tidaknya bahasa gaul ini, tidak ada salahnya kita menikmati tiap perubahan atau inovasi bahasa yang muncul asalkan penggunaan bahasa gaul ini pada situasi dan kondisi yang tepat, media yang tepat, pada komunikasi yang tepat, serta pada waktu yang tepat.
4. Responden mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang jarang menggunakan bahasa Indonesia baku, antara lain:
 - Lingkungan Pertemanan: Teman-teman yang lebih sering menggunakan bahasa gaul mendorong individu untuk mengikuti pola tersebut.
 - Media Sosial: Platform seperti Instagram dan TikTok mendorong penggunaan slang dan istilah gaul untuk menarik perhatian audiens
 - Pengaruh Tren dan Tontonan: Film, sinetron, dan lagu yang menggunakan bahasa tidak baku mempengaruhi penonton untuk meniru gaya bahasa tersebut.

Faktor-faktor ini sejalan dengan temuan yang menyebutkan bahwa pengaruh modernisasi dan bahasa luar memicu munculnya istilah bahasa gaul di kalangan mahasiswa, yang menjadi penyebab tergesernya bahasa Indonesia baku. Faktor yang Menyebabkan Berkembangnya Bahasa non baku di Kalangan Mahasiswa yaitu: (1) Berkembangnya Bahasa non baku di internet dan berbagai media sosial. Penikmat situs-situs tersebut sebagian besar merupakan kalangan remaja dan dewasa awal. (2) Pengaruh Lingkungan seperti lingkungan keluarga, tetangga, teman sebaya, dan lain-lain. Karena pengaruh lingkungan umumnya anak-anak sangat mudah sekali menyerap perkataan yang sering didengar, baik melalui orang dewasa, teman sebayanya, ataupun keluarganya. Maka dari peran keluarga

sangat penting sekali untuk memantau perkembangan lingkungan anak-anak. Dan faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan bahasa anak.(3)Peran media,Media Elektronik yang menggunakan istilah bahasa gaul dalam film-film khususnya film remaja dan iklan, misalnya dari adegan percakapan di televisi. Artinya Bahasa gaul tidak hanya terjadi karena kontak langsung antara masyarakat, tapi sebagian besar karena “disuapi” oleh media, keudian pada Media Cetak, misalnya bahasa yang ada dalam majalah, surat kabar atau koran. Juga melalui pembuatan karya sastra remaja seperti cerpen atau novel yang umumnya menggunakan bahasa gaul (Syahputra, et all. 2022)

5. Sebagai calon guru, responden merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga keutuhan bahasa Indonesia baku. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

- Membuat Konten Edukatif: Menyebarkan konten di media sosial yang mengajak orang lain untuk lebih menghargai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- Mengikuti Kegiatan Literasi: Berpartisipasi dalam menulis artikel ilmiah atau puisi berbahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbahasa.
- Membiasakan Penggunaan Bahasa Baku: Menggunakan bahasa baku dalam komunikasi sehari-hari di kampus dan lingkungan sekitar.

Langkah-langkah ini penting karena mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran dalam menjaga dan melestarikan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penelitian menunjukkan bahwa sikap positif di kalangan mahasiswa akan mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan kebijakan bahasa nasional. Meningkatkan minat baca adalah peran berikutnya yang mahasiswa dapat lakukan untuk mengembangkan bahasa Indonesia. Terdapat banyak manfaat dari membaca, salah satunya yaitu mahasiswa dapat menambah kosa kata baru yang dapat dijadikan referensi untuk menyampaikan sesuatu hal dengan jelas. Dengan banyak membaca, mahasiswa juga dapat memperbaiki tata bahasanya menjadi lebih baik. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia (Widyastuti. 2019).

Menurut Yanti dkk (2022) bahasa baku dalam bahasa indonesia memiliki beberapa fungsi yang terkait dalam bahasa indonesia yaitu sebagai pemersatu, maksudnya bahasa baku mempersatukan masyarakat dari seluruh penutur dialek masing-masing daerah dari sabang sampai merauke yang disatukan dalam bahasa Tunggal Ika dengan maksud berbeda-beda tetap satu jua. Kemudian yang kedua, bahasa baku sebagai pemberi kekhasan artinya bahasa baku dan tidak baku dibandingkan dengan bahasa yang lain. Yang serumpun seperti bahasa melayu maupun di sumatera bahasa indonesia sudah berbeda. Perbedaan itu pada akhirnya akan memberikan dampak positif bagi bangsa indonesia, dimana dengan adanya bahasa indonesia kita bisa memperlihatkan jati diri Bangsa Indonesia dengan adanya bahasa indonesia. Selanjutnya yang ketiga, bahasa baku sebagai pembawa kewibawaan, yang artinya dengan adanya bahasa indonesia kita bisa memperlihatkan atau mencapai kesetaraan dengan orang lain dengan melalui penggunaan bahasa baku ini yang digunakan. Secara baik dan benar. Yang terakhir keempat, bahasa baku sebagai kerangka acuan, yang artinya bahasa baku menjadi patokan bahasa bagi benar atau tidak nya pemakaian bahasa seseorang atau sekelompok.

KESIMPULAN

Bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai bahasa negara dan alat komunikasi resmi di lingkungan pendidikan tinggi, termasuk di Universitas Negeri Medan. Sebagai mata

kuliah wajib, Pendidikan Bahasa Indonesia bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan berbahasa yang sesuai dengan kaidah baku. Namun, di kalangan mahasiswa, penggunaan bahasa tidak baku semakin marak, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi dan menurunkan kesadaran berbahasa yang baik dan benar. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa tidak baku serta dampaknya terhadap perkembangan bahasa Indonesia dalam dunia akademik dan masyarakat secara umum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis penggunaan bahasa Indonesia tidak baku di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Medan. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan mahasiswa dari berbagai fakultas serta studi dokumentasi dari jurnal dan artikel ilmiah. Teknik analisis data dilakukan dengan menyaring informasi, menyajikan data secara sistematis, dan membandingkannya dengan referensi yang relevan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai penyebab dan dampak penggunaan bahasa tidak baku dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa menyadari pentingnya penggunaan bahasa baku dalam konteks formal, mereka tetap cenderung menggunakan bahasa tidak baku dalam interaksi sehari-hari karena pengaruh lingkungan, media sosial, serta tren budaya populer. Penggunaan bahasa tidak baku dapat berdampak pada perubahan sikap individu dan berpotensi menggeser penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi melalui media sosial, pembiasaan di lingkungan pendidikan, serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan literasi untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya bahasa baku. Sebagai calon pendidik, mahasiswa memiliki peran strategis dalam menjaga keutuhan bahasa Indonesia. Dengan membiasakan penggunaan bahasa yang baik dan benar, mereka dapat menjadi agen perubahan dalam melestarikan bahasa Indonesia sebagai simbol identitas dan persatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianti, A., Fadillah, F., & Salma, A. (2024). Penggunaan Bahasa Indonesia Baku Di Kalangan Mahasiswa Pada Base Twitter Colle. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 11(1) : 10-16. <https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/IBS/article/view/377>.
- Cahayu, N., Sumbayak, L., R., & Hadi, W. (2024). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Pada Generasi-Z. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protasis)*. Vol.3 (1). 62-70. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.138>.
- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 1(2). 122 132. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/index>.
- Dewi, C. A., Ain, A. W., Rusli, P. P. S., Dwiputra, A., Agung, M. & Saputra, S. R. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pemakaian Bahasa Oleh Remaja. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*. 6(2). 15511555. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Febriani, F. Y. & Pulungan, R. Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Masyarakat, *Jurnal Ilmu Pendidikan (FIP)*. 2(1). 43-48. <https://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JIP/article/view/752>.
- Idawati, & Fatimatu Zahra. (2023). Pengaruh Aktivitas Generasi Muda Terhadap Penggunaan Kata Baku Dan Tidak Baku Pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. 9(1). 393-403. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/download/710/582/>.
- Julianty, D. P. & Sutrisna, D. (2021). Analisis Penggunaan Kata Baku Dan Nonbaku Pada Kecamatan Haurgeulis. *Jurnal System Thinking Skills dalam Upaya Transformasi Pembelajaran*. 5(1):19-27.

- Magfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunimadi Masyarakat Dalam Kehidupan Sehari hari. *Jurnal Ilmial Ilmu Komunikasi*. 19(2). <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/516>.
- Malau, A., C., R., B., Hutapea, M., Gultom, W., P., & Daulay, M., A., J. (2024). Dinamika Penggunaan Bahasa Indonesia Baku Dan Non-Baku Di Kalangan Gen Z Mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan Stambuk 2022. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*. 8(6) : 420-425. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jikm/article/view/3361/3382>.
- Meutya, S, U. (2023). Peningkatan Kemampuan Mahasiswa dalam Membedakan Bahasa Baku dan Bahasa Tidak Baku di Universitas Andalas. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 13(1) : 20-23. <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpb/index>.
- Purba, A., & Saragih, A. (2023). Peran Teknologi dalam Transformasi Pendidikan Bahasa Indonesia di Era Digital. *Jurnal Penelitian*.3(3): 43-52.<https://www.j-las.lemkomindo.org/index.php/AFoSJ-LAS/article/view/619/733>.
- Rohmah, A. F. & Saniro, K. R. (2023). Penguasaan Bahasa Baku Bahasa Indonesia dalam Lingkungan Mahasiswa Asrama Universitas Andalas Tahun 2023. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 13(1) : 8-14. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Satriani, D. A., Arantxa., Rizky, A. N., Khoiriah, Q. & Nurhayati, E. (2023). Dampak Dan Transformasi Perkembangan Bahasa Gaul Dalam Bahasa Indonesia Modern. *Jurnal Pengabdian West Science*. 2(6):422-426
- Syahputra, E., Lubis, R., F., Y., & Tanjung, R., R. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia Baku di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 6(2): 12883-12887.
- Syahrizal, H. & Jailani, M. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*. 1(1):13-22. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim>.
- Widyastuti, P. (2019). Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Skripta*. 17(1) :1-12.